

## Pemanfaatan TOR BISKUIT sebagai MP-ASI pada Bayi Stunting Usia 12-18 Bulan

Ivan Elisabeth Purba<sup>1</sup>, Donal Nababan<sup>2\*</sup>, Siska Evi Martina<sup>3</sup>, Junius Dermawan Zebua<sup>4</sup>

<sup>1,2\*,3,4</sup> Universitas Sari Mutiara Indonesia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

*Email:* donalnababan121978@gmail.com<sup>2\*</sup>, siskaevi21@gmail.com<sup>3</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 11 Agustus 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 26 September 2023; *Diterima* 28 September 2023; *Diterbitkan* 30 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Terdapat permasalahan serius di Indonesia terkait stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada masa pertumbuhan anak. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan mental. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam upaya mengatasi stunting, pengabdian ini mengeksplorasi potensi Inovasi TOR BISKUIT sebagai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) bagi bayi stunting berusia 12-18 bulan. Pengabdian ini mengambil pendekatan studi kasus dan memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Sampel pengabdian terdiri dari 77 anak stunting yang diberikan biskuit tersebut, dan para pengabdian juga melakukan wawancara langsung dengan orangtua di daerah sasaran pengabdian, yakni daerah Belawan. Pengabdian ini tidak hanya bermaksud mengetahui efektivitas Inovasi TOR BISKUIT sebagai MP-ASI, tetapi juga bertujuan untuk memberikan solusi konkret dan tepat guna dalam menangani permasalahan stunting di Indonesia. Dengan menerapkan pendekatan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pemberian biskuit ini pada pertumbuhan dan perkembangan anak stunting. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat dalam mengimplementasikan intervensi yang efektif dan berkelanjutan guna mengurangi angka stunting di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kemajuan bangsa.

**Kata Kunci:** Stunting; TOR Biskuit; Bayi.

### Abstract

There is a serious problem of stunting in Indonesia, specifically stunted growth due to malnutrition during a child's growth period. This condition not only affects physical health but also affects cognitive, emotional, and mental aspects. Therefore, specific measures are needed to overcome this problem. With the aim of overcoming developmental delays, this service explores the potential of the TOR BISKUIT innovation as a Breast Milk Supplement (MP-ASI) for stunted children aged 12-18 months. The service uses a case study approach and combines quantitative and qualitative methods. The service's sample included 77 stunted children who received cookies, and the military also conducted face-to-face interviews with parents in the target service area, specifically the Belawan region. This undertaking not only aims to explore the effectiveness of TOR BISKUIT Innovation as MP-ASI but also aims to provide concrete and effective solutions to tackle the problem of stunting in Indonesia. By applying a combination of quantitative and qualitative approaches, it is hoped that this service can provide a comprehensive picture of the impact of providing these biscuits on growth and development of stunted children. It is hoped that the results of this service can provide a solid basis for governments, health organizations and communities to implement effective and sustainable interventions to reduce stunting rates. in Indonesia. In this way, it is hoped that Indonesia's young generation can grow and develop optimally, thereby better contributing to the country's progress.

**Keywords:** Stunting; TOR Biscuits; Baby.

## 1. Pendahuluan

Anak balita, yang sering didefinisikan sebagai anak di atas usia satu tahun, adalah kelompok usia yang terdiri dari batita (usia 1-3 tahun) dan anak prasekolah (usia 3-5 tahun). Pada periode batita, anak-anak ini masih sepenuhnya bergantung pada orang tua atau pengasuh mereka untuk menjalankan aktivitas dasar seperti mandi, buang air, dan makan [1]. Balita, yang mencakup anak-anak dalam rentang usia 0-59 bulan, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Selama periode ini, tubuh mereka membutuhkan asupan gizi yang mencukupi dan berkualitas tinggi [2]. Kesehatan balita sangat bergantung pada ketersediaan gizi yang cukup, karena asupan gizi berperan besar dalam memengaruhi daya tahan tubuh mereka [3]. Stunting, menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh gizi yang buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial yang memadai. Stunting terjadi ketika seorang anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari -2 standar deviasi dari median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO.

Masalah stunting di Indonesia merupakan ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat balita di Indonesia (lebih dari delapan juta anak) mengalami stunting, angka ini masih jauh di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20%. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target Program Penurunan Stunting hingga 14% pada tahun 2024. Namun, mencapai target tersebut adalah tugas yang sangat berat, terutama di tengah pandemi. Penting untuk dicatat bahwa peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai lembaga pemantauan pertumbuhan balita saat ini belum maksimal. Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi sekitar 37,2%. Namun, angka ini masih di atas ambang batas maksimum WHO, yaitu 20%. Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kota Medan, memiliki tingkat prevalensi stunting yang tinggi. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi balita pendek di Sumatera Utara mencapai 32,4%, melebihi standar nasional sebesar 30,8%. Di Kota Medan, prevalensi stunting mencapai 17,4%, dan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, prevalensi anak balita yang mengalami stunting mencapai 10,37%, dengan 2,9% di antaranya mengalami gizi buruk. Data ini menunjukkan tingginya tingkat stunting dan malnutrisi pada balita, yang memerlukan perhatian serius.

Faktor risiko stunting adalah multifaktorial, dengan malnutrisi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan menjadi penyebab utama. Di wilayah Kota Medan, khususnya di Kecamatan Belawan, terdapat 92 balita berusia 12-18 bulan yang mengalami stunting. Mereka tersebar di empat wilayah, yaitu Puskesmas Belawan (35 anak), Puskesmas Canang (57 anak), dengan wilayah Belawan 1 (14 anak), Belawan 2 (17 anak), Bagan Deli (4 anak), Belawan Sicanang (20 anak), Bahagia (15 anak), dan Bahari (22 anak).

Untuk mengatasi permasalahan stunting ini, Tim Pelaksana bekerjasama dengan Nurjannah Bakery telah mengadakan pelatihan pembuatan biskuit dari daun torbangun. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan biskuit yang dapat digunakan sebagai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) bagi bayi berusia 12-18 bulan. Kegiatan ini juga mencakup pendistribusian biskuit dari daun torbangun kepada bayi di empat wilayah (Belawan I, Belawan II, Sicanang, Bagan Deli) di wilayah Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Hal ini yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pembuatan Biskuit dari Daun Torbangun Sebagai MP-ASI Dalam Upaya Penanganan Stunting Pada Bayi 12-18 Bulan di empat wilayah pilihan (Belawan I, Belawan II, Sicanang, Bagan Deli) di wilayah Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara Tahun 2022.

### 1.1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan utama untuk mengurangi angka stunting pada bayi usia 12-18 bulan di empat wilayah terpilih (Belawan I, Belawan II, Sicanang, Bagan Deli) di wilayah Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun torbangun dan distribusi biskuit, kami berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif dalam mengatasi permasalahan serius stunting. Selain itu, kami juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran gizi di kalangan orang

tua dan pengasuh bayi, memungkinkan mereka untuk memberikan asupan gizi yang tepat bagi anak-anak mereka.

## 1.2. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini akan memberikan manfaat dalam penurunan angka stunting di wilayah kami. Dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun torbangun, kami berharap dapat menciptakan perubahan positif dalam komunitas. Selain itu, kegiatan ini akan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam memproduksi makanan bergizi, dan kami percaya bahwa model inovatif ini dapat diadopsi oleh komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, kami akan menciptakan dampak jangka panjang dalam upaya mengatasi stunting dan masalah gizi pada anak-anak.

## 2. Realisasi Kegiatan

### 2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

#### a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini fokus pada pendekatan edukasi dalam menangani stunting dan pelatihan kepada ibu tentang pemberian TOT biskuit kepada bayi berusia 12-18 bulan. Wilayah sasaran kegiatan ini adalah daerah Belawan, yang dipilih berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang mencerminkan tingginya tingkat stunting di wilayah tersebut. Tujuan utama kegiatan adalah untuk mengevaluasi manfaat dari Inovasi TOR Biskuit sebagai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi yang mengalami stunting dalam rentang usia 12-18 bulan. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kombinasi antara studi kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melibatkan pendistribusian biskuit kepada 77 anak yang mengalami stunting dalam wilayah sasaran. Sementara itu, pendekatan kualitatif akan melibatkan wawancara langsung dengan orangtua atau pengasuh anak-anak yang berada di daerah Belawan, yang merupakan subjek penelitian. Kombinasi metode ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Inovasi TOR Biskuit sebagai MP-ASI, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak stunting.

#### b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Inovasi TOR BISKUIT sebagai MP-ASI pada bayi stunting usia 12-18 bulan akan dilaksanakan selama periode yang telah direncanakan. Kegiatan ini akan berlangsung pada tahun 2022. Waktu ini dipilih untuk memastikan pelatihan dan distribusi biskuit dapat berjalan dengan baik, serta untuk memberikan waktu yang cukup bagi para ibu dan bayi untuk mengadopsi perubahan gizi yang diimplementasikan.

#### c. Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan Inovasi TOR BISKUIT sebagai MP-ASI pada bayi stunting usia 12-18 bulan ialah bayi pada usia tersebut yang berada di Kecamatan Belawan tepatnya di Kelurahan Belawan 1, Belawan 2, Bahari, Sicanang, dan Bagan Del.

### 2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

TOR BISKUIT merupakan biskuit yang dipadu dengan Daun torbangun yang telah diekstrak menjadi bubuk sebelum dicampur kedalam adonan biskuit tanpa menggunakan pewarna makanan sehingga biskuit terbuat dari bahan-bahan alami yang baik bagi tumbuh kembang bayi. Daun torbangun diketahui memiliki banyak nutrisi yang sangat diperlukan pada masa tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat inovasi biskuit dari bahan daun torbangun sebagai MP-ASI untuk membantu mencukupi kebutuhan nutrisi bayi pada masa tumbuh kembangnya. Pemanfaat Inovasi TOR BISKUIT Sebagai MP-ASI Pada Bayi Stunting Usia 12-18 Bulan dilakukan dengan membagikan TOR BISKUIT kepada bayi di daerah kecamatan Belawan tepatnya di kelurahan Belawan 1=14, Belawan 2=17, Bahari = 22, Sicanang =20, dan Bagan

Deli=4. Setelah biskuit dibagikan peneliti melakukan wawancara dengan ibu bayi stunting tentang manfaat yang didapat setelah bayi mengkonsumsi TOR BISKUIT, serta menanyakan tentang pemahaman ibu mengenai stunting dan cara penanganannya serta pengetahuan ibu tentang gizi dan nutrisi yang di butuhkan bayi pada masa tumbuh dan berkembang.

Dari hasil wawancara tersebut, masih terdapat ibu yang belum mengerti apa itu stunting dan cara penanganannya. Akan tetapi setelah tim turun lapangan ibu menerima pemahaman tentang stunting dan tentang penanganan dengan menggunakan inovasi TOR BISKUIT sebagai MP-ASI pada bayi stunting usia 12-18 bulan. Serta bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sudah mulai membaik sejak mengkonsumsi TOR BISKUIT. Ibu dan bayi sangat antusias selama mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dibuktikan dengan bahwa peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dari awal kegiatan sampai akhir. Kegiatan ini merupakan upaya pengabdian kepada masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam pencegahan Stunting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan daun torbangun dan variasi pengolahan berbasis daun torbangun.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

### 2.3. Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran kegiatan Inovasi TOR BISKUIT sebagai MP-ASI pada bayi stunting usia 12-18 bulan adalah masyarakat yang memiliki bayi berusia 12-18 bulan di Kecamatan Belawan, khususnya di Kelurahan Belawan 1, Belawan 2, Bahari, Sicanang, dan Bagan Deli. Kami akan berfokus pada kelompok masyarakat ini untuk menjalankan kegiatan edukasi, pelatihan, dan distribusi biskuit sebagai upaya mengatasi masalah stunting pada bayi di wilayah tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Distribusi Biskuit

### 3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Hasil dari pelaksanaan Inovasi 'TOR BISKUIT' sebagai MP-ASI pada bayi stunting usia 12-18 bulan mengindikasikan bahwa pemanfaatan daun dari tanaman bangun-bangun sebagai bahan campuran dalam biskuit adalah suatu inovasi yang sangat positif. Inovasi ini memberikan manfaat besar karena mengandalkan bahan-bahan alami yang kaya akan nutrisi untuk dipakai dalam pembuatan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI). Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi yang sangat penting bagi bayi pada fase pertumbuhan dan perkembangan mereka.

### 4. Daftar Pustaka

- [1] Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). *Buku ajar dasar ilmu gizi kesehatan masyarakat*. Deepublish.
- [2] Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172-186.
- [3] Ambarita, E., Pane, M., Manurung, K., Nababan, D., & Silitonga, E. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Oleh Ibu Hamil Yang Mempunyai Balita Di Puskesmas Saitnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2).
- [4] Ramadani, E. W. O. (2021). Angka Stunting Balita di Indonesia Masih Tinggi. *ITS News*.
- [5] POS. (2022). metropolis. Retrieved from 142 Anak di Belawan Alami Stunting, Kecamatan dan Kelurahan Diminta Fokus Lakukan Penanganan: Available at: <https://sumutpos.jawapos.com/metropolis/13/06/2022/142-anak-di-belawan-alami-stunting-kecamatan-dan-kelurahan-diminta-fokus-lakukan-penanganan/>
- [6] Putrikrislia, d. U. (n.d.). nestle health science. Retrieved from MASALAH STUNTING PADA ANAK: GEJALA, PENYEBAB, DAN CARA MENGATASINYA: <https://www.nestlehealthscience.co.id/artikel/masalah-stunting-pada-anak>.